

COMMUNITY PERCEPTION OF THE IMPLEMENTATION OF THE MITONI TRADITION IN THE BUNGARAYA VILLAGE BUNGARAYA SUB-DISTRICT SIAK DISTRICT

Suntari¹, Sri Erlinda², Haryono³

Email: suntari2552@student.unri.ac.id¹, linda_sri70@yahoo.com², haryono@unri.ac.id³

Phone number : 082287481390

*Pancasila and Citizenship Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Riau*

Abstrak: This research is motivated to explain the people's perceptions of the implementation of the mitoni tradition and the meaning contained in the implementation of this mitoni tradition in Kampung Bungaraya. The formulation of the problem of this research is "What is the public perception of the implementation of the mitoni tradition in Bungaraya Village, Bungaraya District, Siak Regency". The purpose of this study was to determine how people's perceptions of the implementation of the mitoni tradition in Bungaraya Village, Bungaraya District, Siak Regency. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. There are 6 informants in this study, namely Dukun Bayi (1 person), Community Leaders (1 person), Mr RT (1 person), Communities who carry out the tradition of mitoni (2 people), and Society who participate in the mitoni tradition (1 person) in the village of Bungaraya. Data analysis techniques in this study used qualitative methods. The results in this study prove that the community's perception of the implementation of the mitoni tradition is still very good, it is evident that the people in Kampung Bungaraya still carry out the mitoni tradition and still maintain the sacred values that exist in the mitoni tradition. The community has the perception that the implementation of the tradition of mitoni as a form of gratitude to Allah SWT who has given a baby and to ask for prayer from Allah SWT so that pregnant women can give birth safely and babies born safely without any deficiencies.

Key Words: Community Perception, Mitoni Tradition

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI MITONI DIKAMPUNG BUNGARAYA KECAMATAN BUNGARAYA KABUPATEN SIAK

Suntari¹, Sri Erlinda², Haryono³

Email: suntari2552@student.unri.ac.id¹, linda_sri70@yahoo.com², haryono@unri.ac.id³

No. Hp: 082287481390

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi untuk menjelaskan tentang persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan dari tradisi *mitoni* di Kampung. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi mitoni di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *mitoni* di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yaitu Dukun Bayi (1 orang), Tokoh Masyarakat (1 orang), Bapak RT (1 orang), Masyarakat yang melaksanakan tradisi mitoni (2 orang), dan Masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi mitoni (1 orang) yang ada di Kampung Bungaraya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *mitoni* yaitu masih sangat baik, terbukti bahwa masyarakat di Kampung Bungaraya masih melaksanakan tradisi mitoni dan tetap mempertahankan nilai-nilai kesakralan yang ada didalam tradisi *mitoni*. Masyarakat mempunyai persepsi bahwa pelaksanaan tradisi *mitoni* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahi seorang bayi dan untuk memohon do’a kepada Allah SWT agar ibu hamil dapat melahirkan dengan selamat serta bayi yang dilahirkan selamat tanpa ada kekurangan.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Tradisi Mitoni

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut terutama kehidupan masyarakatnya. Salah satunya adalah tradisi suku Jawa yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi seperti tradisi *mitoni*. Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang (Koentjaraningrat, 2009).

Tradisi *Mitoni* (*mituni*, *mitu*, *pitu*) yang artinya tujuh merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan dimasyarakat Jawa. Angka tujuh dimaksudkan bahwa *mitoni* adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak usia tujuh bulan dalam kandungan. Tradisi *mitoni* ini hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak pertama bagi kedua orang tuanya. Hal ini tidak terlepas dari persepsi dan keyakinan orang Jawa bahwa tujuh dalam bahasa Jawa adalah *pitu* yang berarti *pituduh* (petunjuk), *pitulung* (pertolongan). Tradisi *mitoni* diselenggarakan untuk memohon keselamatan baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan (Muhammad Solikhin, 2010).

Masyarakat di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak yang sudah bisa dikatakan maju, tetapi masyarakat setempat masih melaksanakan tradisi *mitoni*. Masyarakat masih percaya bahwa kandungan yang telah berusia tujuh bulan dalam bahasa Jawa disebut dengan *pitu* harus mengadakan tradisi *mitoni*. Muncul suatu mitos yang menyatakan bahwa jika tidak melakukan acara *mitoni* maka dikhawatirkan akan terjadi hal-hal buruk akan terjadi baik bagi ibu yang mengandung atau calon bayi yang dikandungnya dan masyarakat Kampung Bungaraya percaya akan hal tersebut.

Berdasarkan prasarvei yang peneliti lakukan, bahwa persepsi masyarakat Kampung Bungaraya terhadap pelaksanaan tradisi *mitoni* memiliki makna salah satunya yaitu untuk memohon do'a kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan bagi ibu yang mengandung nantinya akan melaksanakan persalinan serta bayi yang dikandungnya lahir dengan selamat. Gejala tersebut mengidentifikasikan bahwa masyarakat mempunyai penilaian yang positif terhadap pelaksanaan tradisi *mitoni* di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Mitoni Di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak".

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian adalah "Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Mitoni Di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak". Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Mitoni Di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember

2019 sampai bulan Februari 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah peneliti tidak menjadikan semua orang sebagai informan, tetapi peneliti memilih informan yang dipandang cukup tau dan cukup memahami tradisi *mitoni* di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Berdasarkan teori di atas peneliti mengambil informan 6 orang yaitu Dukun bayi (satu orang), Tokoh masyarakat (satu orang), Bapak RT (satu orang), Masyarakat yang melaksanakan tradisi *mitoni* (dua orang), Masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi *mitoni* (satu orang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan penelitian selama kurang lebih 3 bulan dimana penulis ingin mengetahui tentang persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *mitoni* di Kampung Bungaraya. Selama melakukan penelitian penulis dapat mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *mitoni* di Kampung Bungaraya. Berdasarkan indikator penelitian, berikut ini adalah proses pelaksanaan tradisi *mitoni*:

1. Menentukan Hari

Untuk melaksanakan tradisi *mitoni* telah ada ketentuannya tersendiri bagi masyarakat suku Jawa, tradisi *mitoni* harus dipilih tanggal yang benar-benar bagus dan membawa berkah.

Berikut ini penulis sajikan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian sebagai berikut:

Pertanyaan 1: Menurut Bapak/Ibu, apakah tata cara dalam menentukan hari untuk melaksanakan tradisi *mitoni* masih dilaksanakan oleh masyarakat? Dan bagaimanakah tata cara dalam menentukan hari untuk melaksanakan tradisi *mitoni*?

Naimudin (Tokoh Masyarakat), *iya masyarakat disini masih melaksanakan tata cara penentuan hari pelaksanaan tradisi mitoni. Dalam penentuan hari pelaksanaan tradisi mitoni ada tata caranya yaitu dilaksanakan ditanggal 7, 17 atau 27. Karena mitoni dalam bahasa jawa artinya tujuh, jadi dilaksanakan pada bulan ketujuh usia kandungan ibu hamil dan tanggalnya juga serba tujuh. (27 Desember 2019).* **Sunardi (Bapak RT)**, *dalam menentukan hari pelaksanaan tradisi mitoni masih dilakukan tata cara penentuan hari oleh masyarakat. Cara dalam menentukan hari pelaksanaan tradisi mitoni adalah dilaksanakan ditanggal yang serba tujuh yaitu 7, 17, 27. (30 Desember 2019).*

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa masyarakat di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya masih melaksanakan tata cara dalam menentukan hari untuk melaksanakan tradisi *mitoni*. Tata cara dalam menentukan hari untuk melaksanakan tradisi *mitoni*. Tanggal yang dipilih untuk

melaksanakan tradisi mitoni serba tujuh yaitu tanggal 7, 17 atau 27 dibulan ketujuh usia kandungan ibu hamil. Karena menurut masyarakat jawa mitoni mempunyai arti pitu yaitu tujuh, jadi dilaksanakannya tradisi mitoni ini pada bulan ketujuh usia kandungan ibu hamil dan tanggalnya diambil yang serba tujuh.

2. Mempersiapkan Peralatan dan Bahan

Mempersiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *mitoni* serta peralatan dan bahan untuk kebutuhan memasak.

Berikut ini penulis sajikan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang berjumlah 6 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian sebagai berikut:

Pertanyaan 2: Menurut Bapak/Ibu, apakah alat dan bahan yang perlu dipersiapkan dalam tahapan tradisi mitoni serta memasak?

Endang Siti Fatonah (Masyarakat), *kelapa gading digambar wayang, tujuh kain jarek, bak mandi, bunga tujuh rupa, telur ayam kampung, air tujuh sumur, kayu bakar, beras, bahan-bahan dapur lainnya.* (03 Januari 2020). **Siti Fatimah (Masyarakat)**, *air dari tujuh sumur, bunga tujuh rupa, bak mandi, gayung, kain jarek 7 buah, telur ayam kampung, kelapa gading (untuk mitoni). Beras, ayam potong, sayuran, buah-buahan, jajanan pasar, kayu bakar, tungku, dandan, kual, bahan-bahan dapur (untuk memasak).* (05 Januari 2020).

Dari hasil wawancara diatas, ketahu bahwa peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk tahapan tradisi mitoni dan memasak sangatlah lengkap. Untuk peralatan dan bahan untuk tradisi mitoni yang dibutuhkan adalah air tujuh sumur, bunga tujuh rupa, gayung, kelapa gading, telur ayam kampung, tujuh helai kain jarek. Kemudian untuk peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk memasak adalah kayu bakar, kual, dandang, tungku, beras, ayam potong, ada juga yang menggunakan ayam kampung, sayuran, buah-buahan, jajanan pasar dan bahan dapur yang lainnya.

3. Memasak

Memasak adalah suatu kegiatan yang dilakukan guna menyiapkan makanan yang akan disajikan dan dibawa pulang oleh para tamu undangan pria.

Berikut ini penulis sajikan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang berjumlah 6 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian sebagai berikut:

Pertanyaan 3: Menurut Bapak/Ibu, siapakah yang memasak makanan untuk dihidangkan dan dibawa pulang oleh tamu undangan?

Naimudin (Tokoh Masyarakat), *yang memasak pihak keluarga dan ibu-ibu tetangga terdekat.* (27 Desember 2019). **Sunardi (Bapak RT)**, *kedua pihak keluarga dan dibantu juga oleh para ibu tetangga.* (30 Desember 2019). **Warniti (Dukun Bayi)**, *yang memasak ibu-ibu tetangga.* (02 Januari 2020).

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa yang memasak makanan untuk hidangan para tamu undangan dan untuk dibawa pulang adalah pihak keluarga dan juga meminta bantuan kepada ibu-ibu tetangga yang terdekat.

4. Acara Mitoni

a. Siraman

Siraman adalah kegiatan memandikan ibu hamil yang mengandung anak pertama saat janin berusia tujuh bulan.

Berikut ini penulis sajikan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian sebagai berikut:

Pertanyaan 4: Menurut Bapak/Ibu, apakah proses siraman ibu hamil masih dilaksanakan oleh masyarakat?

Endang Siti Fatonah (Masyarakat), *prosesi siraman ibu hamil masih dilaksanakan oleh masyarakat. (03 Januari 2020).* **Siti Fatimah (Masyarakat)**, *untuk siraman ibu hamil masih dilaksanakan oleh masyarakat disini. (05 Januari 2020).* **Warniti (Dukun Bayi)**, *iya siraman untuk ibu hamil masih dilaksanakan oleh masyarakat. (07 Januari 2020).*

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa proses siraman untuk ibu hamil masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.

Pertanyaan 5: Menurut Bapak/Ibu, apakah proses siraman ibu hamil harus menggunakan air dari tujuh sumur dan bunga tujuh rupa?

Naimudin (Tokoh Masyarakat), *siraman ibu hamil harus menggunakan air dari tujuh sumur yang airnya didapat dengan calon ayah meminta kepada tetangga sebanyak tujuh sumur. Ya, siraman untuk ibu hamil harus memakai bunga tujuh rupa.. (27 Desember 2019).* **Warniti (Dukun Bayi)**, *ya harus menggunakan air dari tujuh sumur. Airnya meminta kepada tetangga-tetangga. Ya menggunakan bunga tujuh rupa yang terdiri dari bunga kantil, bunga kertas, bunga asoka, bunga melati, bunga mawar, bunga kenanga, bunga sepatu. (02 Januari 2020).*

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa untuk proses siraman bagi ibu hamil harus menggunakan air dari tujuh sumur. Dimana air tersebut didapatkan dengan cara yaitu calon ayah meminta air sumur kepada tetangga sebanyak tujuh sumur untuk yang akan digunakan siraman. Dalam pelaksanaan proses siraman ibu hamil harus menggunakan bunga tujuh rupa. Bunga tujuh rupa atau masyarakat suku Jawa menyebutnya dengan kembang tujuh rupa digunakan untuk siraman, bunganya terdiri dari bunga kenanga, bunga kantil, bunga melati, bunga mawar, bunga kertas, bunga asoka, dan bunga sepatu.

Pertanyaan 6: Menurut Bapak/Ibu, apakah proses siraman ibu hamil harus dipandu oleh dukun bayi dan siapa sajakah yang melakukan siraman kepada ibu hamil?

Siti Fatimah (Masyarakat), *dukun bayilah yang memandu proses siraman ibu hamil. Yang menyiramkan pertama yaitu dukun bayi, orangtua calon ibu, orangtua calon ayah, kakek, nenek, kakak, paman/bibi. (05 Januari 2020).* **Toinik (Masyarakat)**, *siraman ibu hamil dipandu dukun bayi. Dukun bayi membacakan do'a sambil*

menaburkan bunga tujuh rupa kedalam air dari tujuh sumur. Sedangkan yang melakukan siraman kepada ibu hamil yaitu dukun bayi, orangtua ibu hamil, orangtua suami, kakak, abang, paman, bibi, kakek, nenek. (07 Januari 2020).

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa proses siraman ibu hamil harus dipandu oleh dukun bayi dari awal sampai selesai. Sebelum proses siraman dilaksanakan, dukun bayi membaca do'a dan menaburkan bunga tujuh rupa kedalam bak mandi yang sudah diisi dengan air dari tujuh sumur. Manfaatnya dibacakannya do'a agar acara siraman ibu hamil diridhoi oleh Allah SWT. Dalam pelaksanaan prosesi siraman ibu hamil yang melakukan siraman yang pertama kali adalah dukun bayi setelah itu dilanjutkan oleh orangtua calon ibu, orangtua calon ayah, kakek/nenek, abang/kakak, paman/bibi. Setiap orang menyiramkan air sebanyak tiga gayung.

Pertanyaan 7: Menurut Bapak/Ibu, apakah makna yang terdapat dalam proses siraman ibu hamil?

Naimudin (Tokoh Masyarakat), makna yang terdapat dalam proses siraman ibu hamil adalah untuk mensucikan diri atau pikiran serta jiwa dan raga ibu hamil dan suaminya. (27 Desember 2019). **Sunardi (Bapak RT),** maknanya adalah membersihkan beban pikiran, hati, jiwa dan perasaan dari calon ibu dan suaminya. (30 Desember 2019). **Warniti (Dukun Bayi),** maknanya membersihkan hati, pikiran dari ibu hamil dan suaminya supaya nantinya akan diberi kemudahan dalam proses persalinan. (02 Januari 2020).

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa makna yang terdapat dalam pelaksanaan proses siraman adalah untuk mensucikan atau untuk membersihkan beban moral, hati, jiwa dan pikiran yang ada dalam diri ibu hamil dan suaminya sehingga nantinya ketika akan melakukan persalinan dapat berjalan dengan lancar.

b. Pantes-pantesan (Ganti Jarek atau Kain Batik Panjang)

Tahap pantes-pantesan merupakan kegiatan pergantian kain jarek (kain batik panjang) yang dilakukan oleh sang ibu hamil sebanyak tujuh kali dengan motif kain yang berbeda-beda.

Berikut ini penulis sajikan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian sebagai berikut:

Pertanyaan 8: Menurut Bapak/Ibu, apakah tahap pantes-pantesan (pergantian kain jarek) ibu hamil masih dilaksanakan oleh masyarakat? Dan apakah tahap pantes-pantesan (pergantian kain jarek) oleh ibu hamil harus dilakukan sebanyak tujuh kali?

Endang Siti Fatonah (Masyarakat), pantes-pantesan atau ganti kain jarek ibu hamil masih dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam tahap pantes-pantesan oleh ibu hamil harus dilakukan tujuh kali. (03 Januari 2020).

Toinik (Masyarakat), tahapan pantes-pantesan/ganti kain jarek untuk ibu hamil masih dilaksanakan oleh masyarakat. Pergantian kain

jarek/pantes-pantesan oleh ibu hamil harus dilakukan sampai tujuh kali. (07 Januari 2020).

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa tahap pantes-pantesan atau pergantian kain jarek dalam pelaksanaan tradisi mitoni masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Tahap pantes-pantesan atau pergantian kain jarek oleh ibu hamil dalam pelaksanaan tradisi mitoni harus dilakukan sebanyak tujuh kali ganti kain jarek. Dimana kain jarek yang digunakan berjumlah tujuh helai dengan berbeda motif dan berbeda warna juga untuk melakukan tahap pantes-pantesan atau pergantian kain jarek ibu hamil.

Pertanyaan 9: Menurut Bapak/Ibu, apakah makna yang terdapat dalam tahap *pantes-pantesan* (pergantian kain jarek) ibu hamil?

Naimudin (Tokoh Masyarakat), *makna yang terdapat dalam tahap pantes-pantesan ini adalah supaya ibu hamil ketika akan melahirkan nanti mendapatkan pertolongan.* (27 Desember 2019). **Sunardi (Bapak RT)**, *agar calon ibu nantinya pada saat melahirkan bayi mendapat pertolongan dan selamat.* (30 Desember 2019).

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa makna yang terdapat dalam tahap *pantes-pantesan* atau pergantian kain jarek dalam pelaksanaan tradisi mitoni adalah agar ibu hamil pada saat akan melakukan proses persalinan nanti mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

c. *Ngelabokne ndok pitik kampung nek kain* (memasukkan telur ayam kampung didalam kain)

Berikut ini penulis sajikan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian sebagai berikut:

Pertanyaan 10: Menurut Bapak/Ibu, apakah proses *ngelabokne ndok pitik kampung nek kain* masih dilaksanakan oleh masyarakat? Dan apakah proses *ngelabokne ndok pitik kampung nek kain* harus menggunakan telur ayam kampung?

Endang Siti Fatonah (Masyarakat), *proses ngelabokne ndok pitik kampung nek kain masih dilaksanakan oleh masyarakat disini. Harus memakai telur ayam kampung.* (03 Januari 2020). **Siti Fatimah (Masyarakat)**, *iya memasukkan telur ayam kampung kedalam kain jarek ibu hamil masih dilaksanakan oleh masyarakat. Telur ayam kampungkan melambangkan keberanian jadi pada proses ini harus menggunakan telur ayam kampung.* (05 Januari 2020). **Toinik (Masyarakat)**, *proses ngelabokne ndok pitik kampung nek kain jarek ibu hamil atau memasukkan telur ayam kampung kedalam kain jarek ibu hamil masih dilaksanakan oleh masyarakat. Harus telur ayam kampung yang digunakan.* (07 Januari 2020).

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa proses *ngelabokne ndok pitik kampung nek kain* atau bahasa indonesianya adalah memasukkan telur ayam kampung kedalam kain jarek ibu hamil dalam pelaksanaan tradisi mitoni masih dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Proses *ngelabokne ndok pitik*

kampong nek kain jarek ibu hamil atau memasukkan telur ayam kampung kedalam kain jarek ibu hamil masyarakat di Kampung Bungaraya menggunakan telur ayam kampung, tidak boleh menggunakan telur yang lainnya. Masyarakat suku Jawa melambangkan telur ayam kampung sebagai sesuatu yang memiliki keberanian, dan kegagahan. Maka dari itu, telur ayam kampung digunakan dalam tradisi mitoni agar kelak bayi yang ada dalam kandungan memiliki keberanian serta kegagahan dalam hidupnya.

Pertanyaan 11: Menurut Bapak/Ibu, apakah makna yang terdapat dalam proses *ngelabokne ndok pitik kampong nek kain*?

Naimudin (Tokoh Masyarakat), *makna yang terdapat dalam proses ini adalah semoga ketika nantinya ibu hamil melahirkan berjalan dengan lancar dan selamat tanpa ada halangan apapun.* (27 Desember 2019).

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa makna yang terdapat dalam proses *ngelabokne ndok pitik kampong nek kain jarek ibu hamil* atau memasukkan telur ayam kampung kedalam kain jarek ibu hamil adalah semoga ibu hamil ketika pada saat akan melakukan proses persalinan dapat diberikan kelancaran dan keselamatan untuk ibu hamil dan juga bayi yang dilahirkannya. Seperti layaknya telur ayam kampung yang diluncurkan dari atas kebawah tanpa ada halangan apapun.

d. Membelah kelapa gading

Satu butir kelapa gading berwarna kuning yang digambar wayang arjuna dan wayang srikandi yang akan dibelah oleh calon ayah menggunakan golok.

Berikut ini penulis sajikan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian sebagai berikut:

Pertanyaan 12: Menurut Bapak/Ibu, apakah tahap membelah kelapa gading yang dilakukan calon ayah masih dilaksanakan oleh masyarakat? Dan apakah jenis kelapa yang digunakan dalam tradisi mitoni harus kelapa gading?

Endang Siti Fatonah (Masyarakat), *masyarakat masih melaksanakan tahap membelah kelapa gading yang dilakukan oleh calon ayah.*). *Iya harus kelapa gading.* (03 Januari 2020). **Toinik (Masyarakat),** *kegiatan membelah kelapa gading oleh calon ayah masih dilaksanakan masyarakat disini. Tidak boleh kelapa jenis yang lain harus kelapa gading yang digunakan.* (07 Januari 2020).

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa tahapan membelah kelapa gading yang dilakukan oleh calon ayah dalam pelaksanaan tradisi mitoni masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Dalam pelaksanaan tradisi mitoni jenis kelapa yang akan digunakan adalah jenis kelapa gading yang berwarna kuning dan kelapanya kecil. Kemudian kelapa gading tersebut digambar wayang arjuna yang berarti laki-laki, dan wayang srikandi yang berarti perempuan. Gambar wayang arjuna mempunyai makna yaitu bayi yang ada dalam kandungan ibu hamil jika berjenis kelamin laki-laki semoga setampan dan segagah wayang arjuna, dan gambar wayang srikandi mempunyai makna yaitu

bayi yang ada dalam kandungan ibu hamil jika berjenis kelamin perempuan semoga secantik dan seberani wayang srikandi.

Pertanyaan 13: Menurut Bapak/Ibu, apakah makna yang terdapat dalam tahap membelah kelapa gading?

Naimudin (Tokoh Masyarakat), makna yang terdapat dalam tahap membelah kelapa gading adalah untuk mengetahui jenis kelamin bayi yang ada dalam kandungan ibu hamil. Jika kelapa gading dibelah lurus artinya bayi berjenis kelamin laki-laki, sedangkan jika kelapa gading dibelah tidak lurus artinya bayi berjenis kelamin perempuan. (27 Desember 2019). **Sunardi (Bapak RT)**, maknanya untuk mengetahui jenis kelamin bayi. (30 Desember 2019).

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi mitoni dalam tahap membelah kelapa gading yang dilakukan oleh calon ayah mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat suku Jawa di Kampung Bungaraya. Makna yang terdapat dalam tahap membelah kelapa gading yang dilakukan oleh calon ayah adalah untuk mengetahui jenis kelamin dari calon bayi yang saat ini berada dalam kandungan ibu hamil. Apabila kelapa gading dibelah lurus berarti jenis kelamin dari calon bayi adalah laki-laki, tetapi apabila kelapa gading dibelah miring atau tidak lurus berarti jenis kelamin dari calon bayi adalah perempuan.

5. Mengundang para tamu

Keluarga yang melaksanakan tradisi *mitoni* meminta kerabat terdekatnya untuk mengundang tetangga-tetangga termasuk ustadz dan para laki-laki yang berada dilingkungan tempat tinggal mereka agar datang untuk acara bancaan (do'a selamat).

Berikut ini penulis sajikan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian sebagai berikut:

Pertanyaan 14: Menurut Bapak/Ibu, apakah acara bancaan atau do'a selamat masih dilaksanakan oleh masyarakat?

Endang Siti Fatimah (Masyarakat), bancaan/do'a selamat masih dilaksanakan oleh masyarakat. (03 Januari 2020). **Siti Fatimah (Masyarakat)**, iya masih dilaksanakan. (05 Januari 2020).

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa acara bancaan atau do'a selamat masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Masyarakat suku Jawa di Kampung Bungaraya menyebut acara bancaan atau do'a selamat dengan sebutan kenduri.

Pertanyaan 15: Menurut Bapak/Ibu, apakah dalam acara bancaan atau do'a selamat harus mengundang tetangga pria untuk menghadiri acara bancaan atau do'a selamat? Dan siapakah yang bertugas untuk mengundang para tamu undangan pria untuk menghadiri acara bancaan atau do'a selamat?

Naimudin (Tokoh Masyarakat), acara bancaan/do'a selamat mengundang tetangga pria yang ada disekitar. Yang bertugas

mengundang tamu undangan pria yaitu dari pihak keluarga perempuan bisa itu abang dari ibu hamil atau paman dari ibu hamil. (27 Desember 2019). Warniti (Dukun Bayi), untuk acara bancaan harus mengundang tetangga-tetangga pria. Biasanya yang mengundang tamu undangan pria adalah kerabat terdekat pihak keluarga yang menyelenggarakan acara. (30 Desember 2019).

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dalam acara bancaan atau do'a selamat hanya mengundang tetangga yang laki-laki saja untuk menghadiri acara bancaan atau do'a selamat. Masyarakat disini biasa menyebutnya dengan acara kenduri. Yang bertugas dalam mengundang para tamu undangan pria untuk menghadiri acara bancaan atau doa' selamat adalah dari pihak keluarga perempuan baik itu paman, abang atau adik dari ibu hamil serta bisa juga dari pihak keluarga laki-laki.

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan pembagian nasi berkat kepada tamu undangan pria dalam pelaksanaan tradisi mitoni masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Masyarakat suku Jawa di Kampung Bungaraya belum ada yang meninggalkan kegiatan pembagian nasi berkat kepada tamu undangan pria dalam pelaksanaan tradisi mitoni. Kegiatan pembagian nasi berkat kepada tamu undangan pria dalam pelaksanaan tradisi mitoni mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat suku Jawa di Kampung Bungaraya. Pembagian nasi berkat kepada tamu undangan pria mempunyai makna bagi masyarakat di Kampung Bungaraya yaitu bersedakah atau saling berbagi terhadap sesama muslim, dan juga ucapan rasa terimakasih kepada tamu undangan pria karena sudah meluangkan waktunya dan sudi untuk menghadiri acara bancaan atau do'a selamat atau masyarakat di Kampung Bungaraya biasa menyebutnya dengan acara kenduri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi mitoni di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.

Tradisi mitoni diselenggarakan untuk memohon keselamatan dan pertolongan kepada Allah SWT baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan nantinya dapat berjalan dengan lancar serta sehat tanpa ada kekurangan. Tradisi mitoni dipercaya sebagai sarana untuk menghilangkan petaka atau menolak bala. Mereka beranggapan jika tidak melakukan tradisi mitoni ini akan timbul akibat yang tidak diharapkan bagi keselamatan ibu dan anak yang akan dilahirkannya. (Yana, 2010).

Persepsi masyarakat suku Jawa di Kampung Bungaraya terhadap pelaksanaan tradisi mitoni yaitu masih sangat baik, ini terbukti bahwa masyarakat di Kampung Bungaraya masih melaksanakan tradisi mitoni dan tetap mempertahankan nilai-nilai kesakralan yang ada didalam tradisi mitoni. Masyarakat mempunyai pandangan yang positif terhadap proses pelaksanaan dari tradisi mitoni ini. Walaupun masyarakat di Kampung Bungaraya sudah dapat dikatakan maju, namun mereka masih tetap mempertahankan dan masih melaksanakan tata cara tradisi mitoni yang sudah diwariskan oleh nenek moyang tanpa menghilangkan nilai-nilai kesakralan. Pelaksanaan tradisi mitoni mempunyai tujuan bagi kelangsungan hidup manusia, yaitu nilai keagamaan yang berkaitan dengan bersyukur kepada Allah SWT.

Masyarakat mempunyai persepsi bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi mitoni mengandung makna yaitu memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar calon ibu dapat melahirkan anaknya dengan selamat, anak yang lahir nantinya sebagai manusia yang

utuh sempurna, sehat tanpa ada kekurangan, anak yang akan lahir selalu menjadikan kitab suci Al Qur'an sebagai pedoman didalam hidup serta menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam hidupnya kelak. Selain itu masyarakat mempunyai persepsi bahwa proses pelaksanaan tradisi mitoni sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kebahagiaan yaitu sudah menganugerahi seorang bayi yang ada dalam kandungan ibu hamil dan wujud untuk memohon do'a kepada Allah SWT agar ibu yang mengandung dapat melahirkan dengan selamat dan lancar serta bayi yang dilahirkan selamat tanpa ada kekurangan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Mitoni Di Kampung Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak, dapat disimpulkan bahwa:

Persepsi masyarakat suku Jawa di Kampung Bungaraya terhadap pelaksanaan tradisi mitoni yaitu masih sangat baik, ini terbukti bahwa masyarakat di Kampung Bungaraya masih melaksanakan tradisi mitoni dan tetap mempertahankan nilai-nilai kesakralan yang ada didalam tradisi mitoni. Walaupun masyarakat di Kampung Bungaraya sudah dapat dikatakan maju, namun mereka masih tetap mempertahankan dan masih melaksanakan tata cara tradisi mitoni yang sudah diwariskan oleh nenek moyang tanpa menghilangkan nilai-nilai kesakralan.

Masyarakat mempunyai persepsi bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi mitoni sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan kebahagiaan yaitu sudah menganugerahi seorang bayi yang ada dalam kandungan ibu hamil dan wujud untuk memohon do'a kepada Allah SWT agar ibu yang mengandung dapat melahirkan dengan selamat dan lancar serta bayi yang dilahirkan selamat tanpa ada kekurangan. Pelaksanaan tradisi mitoni juga perwujudan sebagai ungkapan rasa syukur dengan bersedekah kepada tamu undangan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat suku Jawa di Kampung Bungaraya khususnya bahwa seluruh kebudayaan, adat istiadat maupun tradisi harus tetap dijaga nilai-nilai kesakralannya dan dilestrakan kepada generasi-generasi muda supaya tidak pudar dan hilang begitu saja seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Sebaiknya dalam pelaksanaan tradisi mitoni harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan aturan yang sudah ada, sehingga generasi yang akan datang dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi mitoni yang sebenarnya harus dilakukan dengan benar tanpa menghilangkan nilai-nilai kesakralannya.

2. Kepada tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan masyarakat umum agar dapat saling menghargai, menghormati dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang sudah diwariskan oleh nenek moyang, meskipun kita mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang berbeda-beda, jadikan suatu kebudayaan sebagai alat pemersatu bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan saya izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu Sri Erlinda, S.IP M.Si selaku Dosen Pembimbing I selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu dalam memberikan masukan, bimbingan, mengarahkan, serta meluangkan waktunya kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Haryono, S.Pd, M.Pd selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, memberikan nasehat, mengarahkan, membimbing serta meluangkan waktunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Ketua Penguji. Bapak Drs. Ahmad Edison, M.Si selaku Penguji II dan Bapak Supentri, S.Pd, M.Pd selaku Dosen Penguji III yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (Bapak Drs. Zahirman, MH), (Bapak Dr. Hambali, M.Si), (Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si), (Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si), (Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH), (Bapak Haryono, M.Pd), (Bapak Supentri, M.Pd), (Bapak Separen, S.Pd, MH), (Bapak Indra Primahardani, MH) terimakasih penulis ucapkan karena telah memberikan bimbingan, ilmu, pengalaman sebagai bekal dimasa sekarang dan masa yang akan datang.
8. Teristimewa kepada kedua orangtua tercinta penulis. Bapak Miskun dan Ibu Toinik sebagai orangtua tercinta terimakasih yang tak terhingga atas do'a yang selalu diberikan, nasehat, semangat, memberikan kasih sayang yang tiada tara demi kelancaran perkuliahan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Danu Eko Agustinova. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktek*. Yogyakarta: Calpulis.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muhammad Solikhin. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.